

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN: KAJIAN TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13

Miftahul Jannah, Nabila, Novi Wulandari, Siti Rosmania Hasibuan, Teti Andrawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Nusantara Batanghari

Abstract: This research aims to provide an understanding to the public about the importance of moral education. Moral education is the basis for all people in religious life. Morals teach to always have good character and behavior in relation to God or in social life. The method used is qualitative through data search or library research. Library research is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and recording and processing research materials. The primary source used is the letter Al-Hujurat verses 9-13 using the tahlili method. The results of the study show that the values of moral education contained in the letter Al-Hujurat verses 9-13 include: fairness, brotherhood, respect for others, humanism, prohibition of backbiting, and piety.

Keywords: Moral Education; Religious Life; Character.

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan dasar bagi semua orang dalam berkehidupan beragama. Akhlak mengajarkan untuk selalu memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik dengan hubungan kepada Allah atau dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui penelusuran data-data atau library reseach. Library research yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan adalah surat Al-Hujurat ayat 9-13 dengan menggunakan metode tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 meliputi: sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggujing/ghibah, dan taqwa.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Kehidupan Beragama; Budi Pekerti.

Pendahuluan

Ada dua bentuk akhlak yang perlu ditampilkan manusia, supaya tidak terhina di muka bumi ini seperti Bani Israil yang dijadikan contoh dalam Al-Qur'an: pertama akhlak terhadap Allah dan kedua akhlak terhadap sesama manusia (Q. 3: 112). Akhlak terhadap Allah disebut ibadah; akhlak terhadap manusia kita sebut saja "akhlak sosial". Akhlak

terhadap Allah tidak berarti tidak mengandung akhlak sosial, dan akhlak sosial tidak berarti tidak mengandung ibadah. Bangsa Indonesia sekarang sedang dilanda krisis akhlak. Untuk mengatasi krisis itu, perlu digali lebih intensif lagi nilai-nilai akhlak itu dalam Al-Quran untuk dijalankan.¹ Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an digambarkan berbagai persoalan akhlak yang terjadi pada umat manusia dan bagaimana para nabi menghadapinya. Selanjutnya dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, banyak dicatat bagaimana beliau menghadapi persoalan yang tidak terlepas dari masalah akhlak dan moral. Dari segi lain, sejarah juga mencatat bagaimana para sahabat nabi seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan lain-lain, membumikan kepribadian yang mulia dan tinggi. Karena itu, berbicara tentang akhlak dan pendidikan akhlak atau moral, sebaiknya kita selalu merujuk pada tuntunan al-Qur'an dan contoh yang diberikan Nabi Muhammad Saw sebagaimana Firman Allah. Yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." Sebagai contoh keluhuran akhlak yang dicontohkan dalam al-Qur'an yaitu dalam surat al-Hujurat ayat 9-13 yang akan menjadi bahan penulisan skripsi oleh penulis.

Pada ayat 9 surat al-Hujurat disebutkan ayat ini berkenaan dengan pentingnya perdamaian bagi umat manusia. Lalu pada ayat 10 surat al-Hujurat ini berisi bahwa sesungguhnya orang-orang mu'min itu saudara sehingga menjaga perdamaian bagi sesama orang yang beriman merupakan hal yang penting. Pada ayat 11 surat al-Hujurat ini berisi larangan mengolok-olok, merendahkan dan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Lalu di ayat 12 surat al-Hujurat ini berisi larangan seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain. Kemudian di ayat 13 surat al-Hujurat ini berisi penjelasan bahwa Islam tidak mengajarkan adanya perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka, dan bahwa yang paling mulia disisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk membawakan dan melakukan penelitian terhadap pembahasan dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)**".

Metode Penelitian

¹ Salman Harun, *Mutiara Al-Quran*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2016), Cet. I, h. 15.

Metode penelitian adalah alat uji dan analisa yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, reliable, dan obyektif.²

Menurut kamus Webster's New International, penelitian adalah penyelidikan yang hati hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.³

Secara lebih spesifik penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (Library Research), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan.

Dalam metode tafsir, ada beberapa metode yang diterapkan oleh para ahli tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka, untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis metode tafsir tahlili, yaitu upaya menafsirkan al-Quran dengan cara mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dalam urutan dalam mushaf usmani.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9-13

1. Sikap adil

Pada dasarnya, apabila merujuk kepada al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Secara tegas, al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia. Misalnya, dalam surat Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Atau, secara lebih tegas disebutkan bahwa kerusakan bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain di akibatkan oleh tangan manusia seperti dalam surat ar-Rum ayat 41.⁹¹

لَعَلَّهُمْ نُورًا الَّذِي يُبَيِّنُهُمُ النَّاسِ أَيْدِي أَلْبَحْرِ الْبَرِّ الْفَسَادُ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

² Ipah Fariyah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, h. 32.

³ Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet.I, h.12.

Al-Qur'an juga memberikan sejumlah indikasi mengenai bagaimana menangani stres dan konflik yang sangat biasa terjadi pada dunia industri modern. Al-Qur'an mengemukakan filsafat hidup dan prinsip-prinsip moral demi kebaikan manusia dengan kata-kata yang sederhana dalam surat an-Nisa ayat 32:

اِنَّ لِلّٰهِ لِيَ الرَّجَالَ اِ كْتَسَبُوا لِلنِّسَاءِ اِ كْتَسَبْنَ لَوْ اَلَّ لِهٖ اِنَّ اللّٰهَ اَنْ لِّيْمٌ

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Dalam ayat di atas, Allah telah mengemukakan prinsip moral yang amat fundamental guna memelihara kedamaian dan hubungan baik dalam kehidupan industrial dan sosial pada zaman modern.⁴

2. Persaudaraan

Ada beberapa ciri atau sendi pokok masyarakat Islam yang disebut dalam al-Qur'an. Diantaranya ada yang kemudian dijelaskan oleh sunnah Nabi Muhammad. Ciri pokok pertama adalah persaudaraan. Ciri ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan bahwa orang mukmin itu bersaudara.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ اِخْوَةٌ اَصْلِحُوا اَخْوِيكُمْ اَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Konsep persaudaraan itu mengingatkan, terutama pada kejadian manusia yang berasal dari sumber yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Konsep persaudaraan yang disebut dalam ayat tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad mengatakan bahwa seorang mukmin terhadap mukmin yang lain laksana bagian satu bangunan yang saling mengokohkan. Ini berarti bahwa dalam masyarakat Islam yang bersendikan persaudaraan itu, para anggotanya harus hidup sokong menyokong, tolong menolong dan bantu

⁴ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam al-Qur'an*, Ter. dari *Quranic Sciences*, oleh Taufik Rahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. I, h. 293.

membantu. Dan karena mereka disatukan oleh satu keyakinan, persaudaraan yang demikian disebut Ukhuwwah Islamiyah.⁵

Thabathaba'i menulis sebagaimana di kutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antar anak, bapak atau saudara, ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain, dan ada juga yang ditetapkan hanya berdasar ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim.⁹⁴

Dalam pandangan sosiologi, manusia adalah zoon politicon atau disebut juga makhluk sosial. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khlaqal insaana min 'alaq* bukan saja diartikan sebagai "menciptakan manusia dari segumpal darah" atau "sesuatu yang berdempetan di dinding rahim", tetapi juga dapat dipahami sebagai "diciptakan dinding dalam keadaan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri". Ayat lain dalam konteks ini adalah surat al-Hujurat ayat 13. Pada ayat tersebut, secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.⁶

Namun persaudaraan bukan hanya antara manusia secara individu dengan individu yang lain tetapi juga persaudaraan antara kelompok atau *firqoh*. Sebagai sebuah kelompok pun dinamakan bersaudara karena masih dalam ruang lingkup makhluk sosial atau zoon politicon sebagaimana disebut diatas. Sebagai salah satu contoh kelompok atau *firqoh* dalam Islam yaitu antara Syiah dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Kedua kelompok tersebut pun masih disebut sebagai saudara sesama Muslim meskipun antara keduanya kerap terjadi konflik dalam pokok-pokok ajarannya. Misalnya, pendapat mereka mengenai Imamah (khilafah). Imam menurut kelompok Syiah, menerima wahyu. Beriman kepada Imam adalah bagian dari iman, seperti beriman kepada Allah dan Rasulnya. Orang yang tidak mempunyai iman adalah sesat. Kalau mati dalam keadaan tersebut, dipandang mati kafir.

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 184. ⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, h. 248.

⁶ Rusmin Tumanggor, *Sosiologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), Cet I, h. 37.

Berbeda dengan Ahlus Sunnah yang menurut mereka, tidak menerima wahyu dari Allah, tidak membawa syariat baru. Dia hanya melaksanakan perintah Allah dan dia kadangkadang bisa menyimpang dari kebenaran atau tidak dapat memenuhi dengan sepenuhnya apa yang harus dipenuhi. Manusia tidak harus mentaatinya dalam segala tindak tanduknya yang salah itu.⁷

3. Sikap Menghargai Orang Lain

Mengolok-olok atau mengejek adalah perbuatan yang dilarang dan diharamkan. Pada al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 dijelaskan larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain, karena manusia tidak ada yang sempurna. Setiap kelebihan pasti akan ada kekurangan, begitu juga sebaliknya. Rasulullah sangat menjaga supaya seseorang jangan menghina atau mengejek orang lain karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada orang yang bersangkutan.⁸

Dalam potongan ayat 11 surat al-Hujurat dijelaskan "... janganlah kamu mencela dirimu sendiri.." kata *talmizū* terambil dari kata *al-Lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang di ejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.⁹

Ayat diatas melarang melakukan *lamz* terhadap diri sendiri, sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan masyarakat dan bagaimana seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain, maka menimpa dirinya sendiri.⁹⁹

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari mengatakan maksud dari firman Allah "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri," maksudnya adalah Allah menjadikan orang yang mencela saudaranya sama dengan orang yang mencela dirinya sendiri, sebab sesama orang beriman, layaknya satu tubuh, sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatannya, dan menghendaki saudaranya mendapatkan kebaikan.¹⁰ Maka dalam hal ini sama halnya bagi seorang pendidik.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid/Kalam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), Cet. I, h. 149-150.

⁸ Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 170.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, h. 251. ⁹⁹ *Ibid.*, h. 125.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet. I, jil. 23, h. 742.

Adapun “cara yang baik” (atau sikap terbaik) menunjukkan bahwa seorang Muballigh atau pendidik harus memiliki “lidah yang manis”, berujar dengan baik dan menarik, menunjukkan watak yang terpuji, serta menjauhkan diri dari terjerumus kedalam polemik dan kontroversi yang berlarut-larut. Orang yang berargumentasi dengan cara yang baik tidak bernada menuduh, tidak menggunakan argumen yang dangkal, tidak menyindir atau mempermalukan rekan debatnya guna mengalahkannya dan mendapatkan sorak sorai tepuk tangan karena kehebatan argumentasinya.¹¹

4. Sikap Humanis

Salah satu sifat dan kebiasaan buruk serta tercela dalam berhubungan dengan masyarakat ialah buruk sangka atau *su'udzhan* tentang orang lain. Sebagian orang, lantaran perasaan buruk dan pandangan negatif yang mereka miliki, biasanya memandang perbuatan dan ucapan orang lain dengan mata keburukan, meskipun hal itu di luar kenyataan yang ada, maka inilah yang disebut dengan buruk sangka. Sikap ini di satu sisi berdosa dan buruk serta disisi lain merupakan tempat timbulnya dosa-dosa lain. Dalam al-Qur'an Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan jangan lah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan lah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” (QS al-Hujurat: 12)

Allah Swt mengatakan bahwa sebagian prasangka itu dosa. Hal ini tidak akan berlaku pada sebagian perkara yang sangkaan kita sesuai dengan kenyataan. Kita menyangka demikian, maka jika itu benar demikian, berarti sangkaan kita tidak salah dan tidak dosa. Adapun jika sebagian sangkaan berlawanan dengan kenyataan yang ada maka itu dosa. Si satu sisi, apabila kita ingin menepis sangkaan diri kita kepada orang lain, kita mau tidak mau memata-matai dan mencampuri kehidupan, keadaan dan sifat orang itu. Sementara memata-matai kehidupan pribadi orang juga merupakan dosa dan kejahatan besar, sebagaimana yang disebutkan oleh ayat di atas.¹²

Oleh karena itu, dalam bergaul dan berteman, ukuran dan dasar paling pokok bagi orang-orang mukmin ialah baik sangka dan memandang baik (sekuat mungkin) terhadap tingkah laku orang lain. Namun, harus diketahui bahwa baik sangka pada orang juga ada batasnya dan apabila ia melampaui batas, maka hal itu tidak lagi dikatakan sifat yang baik

¹¹ Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 292.

¹² Tim Akhlak, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), Cet. I, h. 234. ¹⁰³ *Ibid*, h. 238.

dan terpuji. Karena itu, harus kita tahu bahwa dengan ketentuan apa kita harus dan tidak harus baik sangka.

Prof. Dr. H. Ramayulis mengatakan dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa sifat-sifat buruk seperti kikir, buruk sangka, mudah marah, sangat cinta kepada dunia, suka menggunjing, banyak bicara, adu domba, dan lain-lain tidak akan muncul pada orang yang berjiwa agamis, dan bertingkah laku keagamaan. Ia bahkan akan lebih suka kepada kedermawanan terhadap orang lain, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, mudah memberi maaf kepada orang lain, sebab ia menyadari bahwa dirinya pun berpotensi pula melakukan kesalahan seperti apa yang diperbuat orang lain itu.¹³

5. Larangan Menggunjing/Ghibah

An-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar menjelaskan bahwa ghibah adalah menuturkan keburukan orang lain, baik yang dibicarakannya itu ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya hartanya, anaknya, orang tuanya, istri atau suaminya, pembantu rumah tangganya, pakaiannya, gaya berjalannya, gerakannya senyumnya, cemberutnya, air mukanya, atau yang lainnya. Tetap disebut ghibah baik yang dengan lisan maupun tulisan, atau yang berbentuk rumus, isyarat dengan mata, tangan, kepala, atau yang lain. Dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 148 Allah Swt berfirman:

اَللّٰهُ اَجْهَرُ السُّوْءِ الْقَوْلِ اِلَّا لِمَ اِنَّ اللّٰهَ اَلِيْمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Abu Laits as-Samarqandi mengatakan bahwa ghibah (membicarakan kejelekan orang) itu ada empat macam: menyebabkan kufur (kafir), munafik, dosa, dan mubah berpahala.

Adapun yang menyebabkan kekufuran, maka yaitu ghibah terhadap seorang muslim, dan ketika diperingatkan, ia berkata: ini bukan ghibah, sebab saya berkata sebenarnya, maka ini telah menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan siapa yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah maka hukumnya kafir.

¹³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. X, h. 119.
Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 135.

Adapun yang bernama nifak yaitu jika ghibah orang, tetapi tidak disebut namanya di depan orang yang mengetahui bahwa ia menuju nama fulan dan ia merasa bahwa ia berlagak wara' (menjauhi yang haram) maka ini nifaq.

Adapun yang bernama ma'shiyat ialah ghibah pada orang dan merasa bahwa itu memang haram dan ma'shiyat. Adapun yang mubah, jika ia ghibah pada seorang fasik yang terang-terangan fasiknya atau orang ahli bid'ah, maka ini akan mendapat pahala sebab orang-orang lalu menghindarinya dan menyelamatkan dari padanya. Sebagaimana sabda Nabi Saw, sebutkan kejahatan orang yang lacur supaya orang-orang berhati-hati dari padanya.¹⁴

Maka disini Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Al-Qur'an adalah buku ajar yang menghadapi peserta didik masyarakat arab yang berkarakter belum sempurna. Sejarah mencatat, misalnya, bangsa Arab memiliki muruah (keutamaan demi kehormatan) tertentu yang terbatas pada kehormatan sukunya belaka. Melalui al-Qur'an, secara perlahan dan bertahap, karakter itu dibentuk kedalam prinsip "ketundukan, kepasrahan, serta kedamaian" (makna dasar Islam).¹⁵

6. Taqwa

Konsep persamaan yang menjadi ciri utama masyarakat Islam menunjuk pada konsep hukum dalam makna persamaan kedudukan.

Sendi ini tersimpul dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49): 13 yang intinya menyatakan bahwa pada sisi Allah, kedudukan manusia adalah sama. Yang melebihi seseorang dari yang lain hanyalah ketakwaannya semata. Penggalan pertama ayat sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.¹⁶

¹⁴ Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin: Peringatan Bagi yang Lupa*, Ter. dari *Tanbihul Ghafilin*, oleh H. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu), h. 216.

¹⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. I, h. 100. ¹⁰⁸ Mohammad Daud Ali, *op. cit.*, h. 184.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, h. 260.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, kelebihan antara umat manusia hanya dengan ketakwan, bukan dengan keturunan dan darah. Barangsiapa ingin kemuliaan di dunia dan kedudukan tinggi di akhirat, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah. Sebagaimana sabda Nabi Saw, “Barangsiapa suka jika menjadi manusia yang paling mulia, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah.”¹⁷

Prof. DR. Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa cara yang dapat memperkokoh ikatan manusia, dan untuk merealisasikan hubungan manusia yang tidak pandang bulu baik asal daerah, keturunan maupun bangsa adalah melakukan perbuatan yang menitik beratkan pada saling tolong menolong untuk mencapai kebajikan yang diinginkan, bekerja keras dan gigih demi tercapainya kebahagiaan untuk seluruh umat manusia, hidup dibawah atap keselamatan, keamanan dan ketentraman. Juga menjauhi dari tindakan yang bisa menimbulkan kekacauan, fitnah dan tindakan yang bisa merusak hubungan bangsa, menghilangkan sifat “keakuan” (egoistis) dan selalu mengkaji tentang langkah-langkah tercapainya kebahagiaan bagi segenap umat manusia.¹⁸

Selanjutnya tampak bahwa sementara al-Qur’an berulang-ulang menerangkan tidak berartinya perbedaan status untuk kehidupan akhirat, al-Qur’an tidak berusaha untuk menghilangkannya dalam kehidupan duniawi. Sebaliknya, bisa dilihat bahwa al-Qur’an membenarkan beberapa bentuk ketidaksetaraan duniawi. Selain mengakui perbudakan dan superioritas sosial pria atas wanita, al-Qur’an juga menegaskan bahwa Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini (QS al-Baqarah [2]:251), dan bahwa Tuhan Telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain (QS az-Zukhruf [43]:32). Al-Qur’an juga menyatakan, Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya (QS al-Isra’ [17] : 21). Inti dari semua itu tampaknya adalah bahwa ketidaksetaraan tersebut tidaklah mempengaruhi nilai moral seseorang dan nasibnya di akhirat nanti.¹⁹ Ketidaksamaan itu bukan disebabkan oleh fanatisme ras atau keluarga, sebab dalam hal itu tidak ada bedanya antara manusia yang satu

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Ter. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2011), Cet. I, Jil. V, h. 47.

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *al-Qur’an dan Paradigma Peradaban*, Ter. dari *al-Qur’an al-Kariim Bunaituhu al-Tasyrii’yyat wa Khasaa-isuhu al-Hadlaariyyat*, oleh M. Thohir dan Tim Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), Cet. I, h. 159.

¹⁹ Louise Marlow, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, Ter. dari *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*, oleh Nina Nurmila, (Bandung: Mizan, 1999), Cet.I, h. 17.

dan manusia yang lain. Semua orang beriman adalah saudara. Tak ada perbedaan antara satu bangsa dan bangsa lain, antara satu suku dengan suku yang lain dan tak ada pula perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lain kecuali dalam hal memelihara hak dan kewajiban. Sebagaimana yang telah di firmankan Allah Swt dalam surat al-Hujurat ayat 13,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَنْثَىٰ لِنُكْرِمَهُنَّ وَلِنُعَارَفُنَّهِنَّ إِنَّ اللَّهَ لَكَنَّا لَعْلَمٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan demikian, banyaknya jumlah bangsa hanyalah sebagai sarana untuk saling mengenal dan saling bantu. Dan bukan menjadi sarana untuk bertengkar dan membanggakan diri, untuk melahirkan fanatisme kebangsaan, dan bukan pula untuk ,merasa lebih unggul satu sama lainnya.²⁰

Simpulan

Al-Qur’an sebagai pedoman dan landasan hidup, mengarahkan manusia kepada kebaikan baik di dunia maupun akhirat. Terdapat banyak sekali hal penting di dalamnya termasuk mengenai pendidikan. Dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat mengenai pendidikan. Diantaranya yaitu pada surat al-Hujurat ayat 9-13 mengenai pendidikan akhlak.

Berdasarkan pembahasan dari para ahli tafsir yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa pada surat al-Hujurat ayat 9-13 menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat Islam hanyalah ketakwaan. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surat alHujurat ayat 9-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing/ghibah, dan taqwa.

Referensi

²⁰ Abbas Mahmud al-‘Aqqad, *op. cit.*, h. 55.

Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. II.

Ahmadi, H. Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. II.

Akhilak, Tim, *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), cet. I.

Al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet. II.

Al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa, *Tafsir Imam Syafi'i*, Ter. Imam Ghazali Masykur, (Jakarta: Almahira, 2008), cet. I.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998).

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Ter. Bahrin Abu Bakar, Lc,

Drs. Hery Noer 'Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet. II, Juz XXVI.

Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2006).

Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet. II.

Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlak*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah), cet. III.

Anwar, Muhammad Jafar, dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Tatu'uw, 2013), cet. I.

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010).

AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004).

Ardani, H. Moh, *Akhlak Tasawwuf*, (CV. Karya Mulia, 2005).